



## Hubungan Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Stres Kerja Perawat Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat

Hayatunnufus Putrialif<sup>1</sup>, Aulia Chairani<sup>2\*</sup>, Meiskha Bahar<sup>3</sup>, Melly Kristanti<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

<sup>3</sup>Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

<sup>2,4</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

### Abstrak

Sektor kesehatan termasuk ke dalam sektor dengan prevalensi stres kerja tertinggi. Lingkungan kerja fisik yang kurang mendukung merupakan salah satu penyebab stres pada perawat. Adapun tujuan dari studi ini adalah untuk melihat apakah terdapat keterkaitan antara tingkat stres kerja yang dikeluhkan oleh para perawat di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat dengan lingkungan kerja mereka. Pendekatan analitik observasional digunakan dengan desain *cross-sectional* dan *simple random sampling*. Responden merupakan perawat laki-laki sejumlah 47 responden. Data kemudian diolah menggunakan analisa univariat dan uji Fisher digunakan untuk analisa bivariat. Temuan menunjukkan 24 perawat (51,1%) mengalami stres ringan dan 41 perawat (87,2%) merasa lingkungan kerja fisik kondusif. Berdasarkan uji statistik didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja fisik dan stres kerja perawat dalam penelitian ini dengan nilai  $p > 1,000$  dengan OR 0,952.. Diharapkan rumah sakit dapat memaksimalkan pengadaan pendingin ruangan di setiap ruangan karena tetap dibutuhkan ketika udara sedang tidak bersahabat agar tidak mengganggu perawat dan pekerja lain saat bekerja, rumah sakit dapat mengevaluasi secara berkala terkait beban kerja yang diberikan agar sesuai dengan kemampuan perawat, dan diharapkan rumah sakit juga dapat mempertimbangkan penambahan sumber daya manusia apabila dari hasil evaluasi memang dibutuhkan.

**Kata Kunci:** Lingkungan kerja fisik, Perawat, Stres kerja

### Abstract

The health sector is included in the sector with the highest prevalence of work stress. A less supportive physical work environment is one of the causes of stress in nurses. The purpose of this study is to see if there is a relationship between the level of work stress complained by nurses at the West Java Provincial Mental Hospital and their work environment. Observational analytical approaches are used with *cross-sectional* and *simple random sampling* designs. The respondents were male nurses totaling 47 respondents. The data were then processed using univariate analysis and Fisher's test was used for bivariate analysis. The findings showed 24 nurses (51.1%) experienced mild stress and 41 nurses (87.2%) felt the physical work environment was conducive. Based on statistical tests, it was found that there was no significant relationship between the physical work environment and the work stress of nurses in this study with the value of  $p > 1.000$  with OR 0.952.. It is hoped that the hospital can maximize the procurement of air conditioning in each room because it is still needed when the air is not friendly so as not to disturb nurses and other workers while working, the hospital can periodically evaluate the workload given to suit the ability of nurses, and it is expected that hospitals can also consider adding human resources if the evaluation results are needed.

**Keywords:** Physical work environment, Nurse, Job stress

**Korespondensi\*:** Aulia Chairani, Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Jln. RS Fatmawati Pondok Labu Jakarta Selatan, 12450, E-mail: [auliachairani@upnvj.ac.id](mailto:auliachairani@upnvj.ac.id)

<https://doi.org/10.33221/jikm.v13i03.2968>

Received : 3 November 2023 / Revised : 17 April 2024 / Accepted : 10 Mei 2024

Copyright © 2024, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, p-ISSN: 2252-4134, e-ISSN: 2354-8185

## Pendahuluan

Rumah sakit adalah tempat perawatan medis yang menawarkan berbagai layanan yang berhubungan dengan kesehatan, termasuk rawat jalan, rawat inap dan perawatan darurat. Staf medis, staf keperawatan, staf psikologi klinis, dan staf non-medis adalah komponen alami dari sumber daya manusia (SDM) rumah sakit.<sup>1</sup> Tidak diragukan lagi bahwa infrastruktur dan karyawan yang kompeten diperlukan untuk menyediakan layanan kesehatan yang komprehensif. Perawat adalah sumber daya manusia yang penting karena mereka memiliki banyak interaksi langsung dengan pasien. Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2013, perawat adalah tenaga kesehatan yang paling banyak jumlahnya, dengan rata-rata 74 perawat per fasilitas kesehatan.<sup>2</sup>

Stres kerja mempengaruhi semua karyawan dan pekerjaan, baik di negara maju maupun negara yang sedang berkembang. Kesehatan adalah salah satu industri yang paling menimbulkan stres. Perawat lebih rentan terhadap stres dibandingkan dengan tenaga profesional rumah sakit lainnya.<sup>3</sup> Menurut survei yang dilakukan oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) pada tahun 2018, sekitar 50,9% perawat Indonesia melaporkan bahwa mereka merasa stres di tempat kerja.

Stres kerja meliputi beban kerja yang melampaui batas, emosi yang sulit, dan tekanan mental yang mengurangi kinerja seseorang.<sup>4</sup> Kesulitan di tempat kerja, keadaan pribadi dan faktor pendukung semuanya dapat berkontribusi terhadap stres pada perawat. Faktor pekerjaan meliputi lingkungan kerja yang dapat dikategorikan sebagai lingkungan fisik dan non-fisik, menurut Afini dalam Budiyanto (2019), lingkungan kerja fisik dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu lingkungan kerja langsung (meja, kursi, dan lain-lain) dan lingkungan kerja perantara (temperatur, kelembapan, dan lain-lain).<sup>3</sup> Bangunan, infrastruktur, dan peralatan medis semuanya berkontribusi terhadap kualitas layanan kesehatan.<sup>2</sup> Perawat yang bekerja di fasilitas kesehatan jiwa lebih mungkin mengalami

stres. Senada dengan penelitian yang dikaji oleh Aji dan Ambarini Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, ditemukan perawat mengalami stres ketika dihadapkan pada pasien gangguan jiwa yang menunjukkan perilaku agresif, seperti cemas, menolak pengobatan, melarikan diri saat dirawat, memberontak, dan memukul.<sup>5</sup>

Menurut temuan Budiyanto *et al.*, setiap perubahan dalam sarana atau prasarana akan mengakibatkan perubahan stres kerja. Badri sampai pada kesimpulan yang sama dengan Budiyanto *et al.*, dimana ada keterkaitan yang substansial antara lingkungan kerja dan kepuasan kerja.<sup>6</sup> Rahmawati *et al.*, menemukan tidak ada korelasi yang berarti antara pekerjaan fisik dan stres di tempat kerja pada tahun yang sama.<sup>7</sup> Perbedaan antara kedua penelitian tersebut menekankan perlunya penelitian lebih lanjut, khususnya pada perawat jiwa yang selama ini kurang mendapat perhatian. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, pertanyaan penelitian ini adalah apakah lingkungan kerja fisik berdampak pada besarnya stres kerja yang dialami oleh perawat di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. Pertanyaan penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara besarnya stres kerja yang dirasakan oleh perawat Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat dengan lingkungan kerja fisik.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain studi *cross-sectional*. Pengumpulan data ini menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Simple random sampling*, selanjutnya perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus *Lamshow* uji hipotesis beda 2 proporsi dan didapatkan jumlah sampel minimal pada penelitian ini ada 47 responden. Sampel yang termasuk dalam kriteria eksklusi yaitu sedang memiliki masalah kejiwaan sebelum dilakukan penelitian dan sedang dalam

perawatan profesional, tidak diikutsertakan dalam penelitian. Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah lingkungan kerja fisik dan stress kerja pada perawat. Pengambilan data pada penelitian ini yaitu berupa wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis data penelitian ini menggunakan uji chi-square dimana yang dinyatakan signifikan yaitu nilai  $p > 0.05$ .

## Hasil

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Usia dan Pendidikan Terakhir

| Variabel            | Kategori    | n  | %    |
|---------------------|-------------|----|------|
| Usia                | 21-30 tahun | 26 | 55,3 |
|                     | 31-40 tahun | 9  | 19,1 |
|                     | 41-45 tahun | 11 | 23,4 |
|                     | >50 tahun   | 1  | 2,1  |
| Pendidikan Terakhir | D3          | 31 | 66   |
|                     | S1          | 16 | 34   |

Berdasarkan tabel 1, perawat berdasarkan usia dengan persentase kelompok usia paling banyak adalah 21-30 tahun sejumlah 26 responden (55,3%) dan kelompok usia paling sedikit adalah usia lebih dari 50 tahun dengan jumlah 1 responden (2,1%). Karakteristik perawat berdasarkan pendidikan terakhir dengan persentase tertinggi adalah D3 sejumlah 31

responden (66%), sedangkan perawat dengan pendidikan terakhir S1 sebanyak 16 responden (34%).

**Tabel 2.** Distribusi Perawat Berdasarkan Lingkungan Kerja Fisik dan Stres Kerja

| Variabel               | Kategori        | n  | %    |
|------------------------|-----------------|----|------|
| Lingkungan Kerja Fisik | Kondufif        | 41 | 87,2 |
|                        | Kurang Kondufif | 6  | 12,8 |
| Stres Kerja            | Ringan          | 23 | 48,9 |
|                        | Sedang          | 24 | 51,1 |
|                        | Berat           | 0  | 0    |

Berdasarkan tabel 2, distribusi lingkungan kerja fisik terbagi menjadi tiga kategori. Tabel 3 memperlihatkan jumlah perawat yang merasa bahwa lingkungan kerja fisik di tempat kerjanya kondusif sejumlah 41 responden (87,2%), merasa kurang kondusif sejumlah 6 responden (12,8%), dan tidak ada perawat yang merasa lingkungan kerja fisiknya tidak kondusif. Distribusi tingkat stres kerja terbagi menjadi ringan, sedang, dan berat. Tabel 4 memperlihatkan bahwa perawat yang menunjukkan stres kerja ringan sejumlah 23 responden (48,9%), stres kerja sedang sejumlah 24 responden (51,1%), dan tidak terdapat perawat yang mengalami stres berat.

**Tabel 3.** Hubungan Lingkungan Kerja Fisik dengan Stres Kerja pada Perawat

| Variabel               | Kategori        | Stres Kerja |      |        |      | Nilai p |
|------------------------|-----------------|-------------|------|--------|------|---------|
|                        |                 | Ringan      |      | Sedang |      |         |
|                        |                 | n           | %    | n      | %    |         |
| Lingkungan kerja fisik | Kondufif        | 20          | 48,8 | 21     | 51,2 | 1,000   |
|                        | Kurang kondusif | 3           | 50,0 | 3      | 50,0 |         |

Berdasarkan tabel 3, didapatkan bahwa terdapat responden dengan lingkungan kerja fisik kondusif yang mengalami stres kerja ringan sejumlah 20 responden (48,8%), responden dengan lingkungan kerja fisik kurang kondusif yang mengalami stres kerja ringan sejumlah 3 responden (50%), responden dengan lingkungan kerja fisik kondusif yang mengalami stres kerja sedang sejumlah 21 responden (51,2%), dan responden dengan lingkungan kerja fisik kurang kondusif yang mengalami stres kerja sedang sejumlah 3 responden (50%). Analisis statistik memperlihatkan nilai  $p$  sebesar 1,000 yang

artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja fisik dengan stress kerja perawat.

## Pembahasan

### Lingkungan Kerja Fisik

Lingkungan kerja fisik mengacu pada berbagai hal yang ditemui di lingkungan kerja perusahaan yang membawa dampak pada pertumbuhan dan perkembangan perusahaan. Lingkungan kerja fisik mencakup setiap hal yang ada di sekitar karyawan yang dapat memengaruhi cara dia menyelesaikan

pekerjaannya, seperti suhu, kelembapan, pencahayaan, ventilasi, kebisingan, peralatan kerja yang memadai atau tidak memadai, dan kebersihan tempat kerja.<sup>8</sup>

Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat terletak di atas lahan seluas 23 hektar di kecamatan Cisarua. Setiap bangsal berada dalam bangunan yang terpisah dan dipisahkan untuk mengurangi kebisingan yang ditimbulkan oleh pasien. Karena setiap bangsal tidak berada dalam satu bangunan, setiap kamar dikelilingi oleh jendela. Meskipun lampu dapat diakses, sinar matahari dapat menembus dan menerangi hampir semua sudut. Meskipun terdapat pendingin ruangan, semua kamar rawat inap sering kali membuka jendela yang menghadap ke kamar pasien. Salah satu hal yang dapat diterapkan untuk memastikan kualitas udara tetap terjaga di dalam ruangan adalah dengan mematikan AC secara teratur dan membuka semua pintu dan jendela untuk memungkinkan aliran udara alami.<sup>9</sup> Ketika jendela terbuka pada saat hari sedang panas-panasnya dan hanya ada sedikit aliran udara, ruangan menjadi panas. Mahasiswa keperawatan dan koasisten berlatih bersama perawat dan dokter, membuat ruangan menjadi agak penuh sesak. Menurut kuesioner, mayoritas perawat menyatakan bahwa pendingin ruangan (AC) yang ada tidak cukup untuk menjaga kenyamanan personel di dalam ruangan. Ini mungkin menjadi alasan mengapa beberapa perawat percaya bahwa lingkungan kerja fisik belum sepenuhnya kondusif.

Lingkungan fisik dapat berdampak langsung pada kondisi kerja karyawan. Lingkungan fisik yang baik dapat mengembangkan sikap yang baik terhadap pekerjaan dan membuat karyawan betah di tempat kerja, meningkatkan kecintaan mereka terhadap pekerjaan dan meningkatkan kerja karyawan tanpa mempengaruhi tingkat stres karyawan.<sup>10</sup>

### Stres Kerja

Stres yang berhubungan dengan pekerjaan merupakan indikasi dari kelelahan emosional dan mental.<sup>11</sup> Menurut temuan penelitian, 24 perawat melaporkan stres yang signifikan, sementara 23 perawat lainnya mengalami stres ringan. Stres kerja dipengaruhi oleh tiga variabel: individu, sosial, dan pengaruh eksternal, dengan komponen sosial yang paling mudah diidentifikasi dan ditangani. Sumber-sumber internal pekerjaan, seperti tuntutan fisik atau lingkungan fisik dan tugas, posisi dalam

organisasi, pertumbuhan karir, koneksi, serta struktur dan suasana kerja, adalah contoh elemen sosial.<sup>12</sup> Stres kerja, seperti halnya stres, dapat menjadi stimulan yang sehat untuk munculnya motivasi kerja. Menurut Riyanti dan Rahmandani, banyak faktor yang dapat menurunkan stres kerja, termasuk ketersediaan waktu luang, ketersediaan dukungan dari rekan kerja, dan peran agama.<sup>13</sup> Faktor-faktor ini memungkinkan beberapa perawat dalam penelitian ini mengalami stres kerja ringan.

### Hubungan Lingkungan Kerja Fisik Dengan Stres Kerja

Karena data yang diperoleh tidak memenuhi persyaratan uji chi-square, khususnya jumlah expected count kurang dari 5 yang melebihi dari 20%, uji Fisher digunakan dalam studi ini dan menghasilkan nilai nilai p sebesar 1,000. Hal ini menjelaskan bahwa tidak ada keterkaitan yang berarti antara lingkungan kerja fisik dengan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. Temuan uji ini mendukung penelitian Setiawan yang menemukan bahwa lingkungan kerja fisik tidak memberikan dampak bermakna terhadap stres kerja, dengan nilai signifikansi sebesar 0,202 dan koefisien regresi sebesar -0,227.<sup>14</sup>

Hanya ada sedikit bukti tentang korelasi antara lingkungan kerja fisik dan kesehatan psikologis atau stres di tempat kerja, karena hanya sedikit penelitian yang menunjukkan hasil yang berarti. Lingkungan kerja fisik lebih cenderung diukur dengan skala persepsi yang menggabungkan beberapa penanda keadaan lingkungan fisik di mana hubungan yang signifikan telah diidentifikasi. Menurut penelitian, terdapat hubungan yang lemah antara variabel lingkungan kerja fisik umum (misalnya, suhu, kebisingan, dll.) dan ukuran subjektif stres, kecemasan, dan kelelahan. Pertimbangan yang lebih teoritis harus diberikan mengapa komponen tertentu dari lingkungan kerja fisik diprediksi akan menciptakan kekurangan yang berbeda untuk kesejahteraan psikologis. Misalnya, karena korelasi yang terbukti antara paparan cahaya alam dan depresi, masuk akal jika mutu cahaya yang rendah, paparan cahaya alam yang terbatas, dan penghilangan jendela di tempat kerja akan meningkatkan prevalensi depresi.<sup>15,16</sup>

Pekerja akan semakin nyaman jika lingkungan kerja fisik ditingkatkan, yang mengurangi bahaya stres dan dapat mempengaruhi tingkat kinerja mereka.<sup>17</sup>

Temuan menunjukkan sebaran frekuensi perawat berdasarkan lingkungan kerja fisik lebih tinggi pada perawat yang memiliki pandangan positif dibandingkan dengan perawat yang memiliki pandangan negatif. Penelitian ini melihat hubungan antara variabel lingkungan kerja fisik dengan variabel stres kerja, dan ditemukan bahwa lingkungan kerja fisik bukan merupakan faktor penentu kejadian stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. Hal ini juga berkaitan dengan lingkungan kerja fisik di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat yang bersih dan teratur sehingga perawat dapat bekerja dengan nyaman. Salah satu ciri lingkungan yang sehat adalah kebersihan karena lingkungan yang bersih bebas dari berbagai benda yang dapat menimbulkan penyakit. Karena kerapian berhubungan dengan kondisi yang dapat dirasakan dengan indera penglihatan, dan indera penglihatan sangat erat kaitannya dengan kerja otak, maka secara otomatis memiliki dampak yang signifikan terhadap terjadinya stres kerja pada karyawan.

Seorang pekerja yang tidak mampu mengelola stres kerja akan mengalami konsekuensi negatif (*distress*), seperti kinerja yang lebih rendah, meningkatnya ketidakhadiran, sakit, dan gejala-gejala lainnya.<sup>10</sup> Untuk dapat bekerja dengan baik, pekerja atau perawat harus memiliki keahlian khusus/strategi coping yang baik untuk menangani stres. Stres kerja ringan pada perawat dapat muncul sebagai hasil dari *hardiness* mereka yang tinggi, yang mengacu pada sikap dan bakat perawat yang memungkinkannya untuk bertahan dalam situasi tekanan tinggi.<sup>13</sup> Bahkan jika lingkungan kerja fisik yang ada saat ini akomodatif, bersih, dan tertata rapi, hal ini dapat memungkinkan terjadinya perbedaan tingkat stres, terutama ringan dan sedang, dalam penelitian ini.

Beban kerja yang melebihi kemampuan dapat menimbulkan stres yang berhubungan dengan pekerjaan selain lingkungan kerja fisik. Stres terkait pekerjaan lebih mungkin terjadi ketika beban kerja meningkat, dan sebaliknya.<sup>18</sup> Berdasarkan hasil kuesioner, 17 responden (36,2%) menyatakan bahwa beban yang diberikan kepada perawat sering kali tidak sebanding dengan jumlah karyawan yang ada. Menurut Alfian *et al.*, ketidakseimbangan antara jumlah perawat dan jumlah pasien merupakan salah satu penyebab utama terjadinya stres kerja.<sup>19</sup> Pada penelitian ini, beban kerja yang tidak sesuai kemungkinan lebih cenderung menjadi faktor penyebab stres kerja

dibandingkan dengan lingkungan kerja fisik.

### Kesimpulan

Temuan dari studi ini dan analisis hubungan antara lingkungan kerja fisik dan stres kerja perawat di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan lingkungan kerja fisik yang baik, dengan beberapa di antaranya mengalami stres kerja ringan. Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja fisik dengan stres kerja perawat di rumah sakit jiwa di Provinsi Jawa Barat. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat diharuskan untuk menggenjot pembelian AC di setiap ruangan. Meskipun udara di lingkungan rumah sakit pada umumnya dingin, namun AC tetap diperlukan ketika udara tidak menyenangkan agar tidak mengganggu perawat dan personil lainnya saat mereka bekerja. Diharapkan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat dapat melakukan evaluasi beban kerja secara berkala agar sesuai dengan kemampuan perawat. Rumah sakit juga diharapkan dapat menjajaki penambahan sumber daya manusia jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa hal tersebut diperlukan.

### Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat atas kesediaan dan kerja samanya dalam pelaksanaan penelitian ini, terutama kepada para perawat di instalasi rawat inap yang turut menjadi responden dalam penelitian ini.

### Daftar Pustaka

1. Permenkes RI. Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit. Implement Sci [Internet]. 2020;39(1):1–15. Available from: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/152506/permenkes-no-3-tahun-2020>
2. Kementerian Kesehatan. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013 [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2014. 507 p. Available from: <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Profil+Data+Kesehatan+Indonesia+Tahun+2011#0>
3. Budiyanto, Rattu AJ, Umbuh J. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Bethesda Gmim Tomohon. *Kesmas*. 2019;8(3):1–18.
4. Khoirunnisa GA, Nurmawaty D, Handayani R, Vionalita G. Gambaran Stres Kerja Pada Perawat Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum

- Holistic Purwakarta Tahun 2020. Heal Publica. 2021;2(01):1–10.
5. Aji AB, Ambarini TK. Coping Stress Perawat dalam Menghadapi Agresi Pasien di. 2014;3(4).
  6. Badri IA. Hubungan Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Ruangan Icu Dan Igd. Hum Care J. 2020;5(1):379.
  7. Rahmawati HR, Koesoemo GS, Hadiwardjo YH, Nugrohowati N. Hubungan antara Beban Kerja, Shift Kerja dan Lingkungan Kerja Fisik terhadap Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap di RSU UKI. Semin Nas Ris Kedokt. 2020;1(2017):123–34.
  8. Sunarto A, Maulana D. The Effect of Discipline and Physical Work Environment on Employee Productivity At PT. Liebra Permana Gunung Putri Bogor. Kontigensi J Ilm Manaj. 2021;9(2):318–35.
  9. Sahri M, Hutapea O. Analysis and Evaluation of Office Indoor Air Quality in Surabaya City. J Ind Hyg Occup Heal. 2019;4(1):1.
  10. Sander BEJ, Caza A, Jordan PJ, The PJ. The physical work environment and its relationship to stress By: Elizabeth J. Sander, Arran Caza, and Peter J. Jordan Sander, E.J., Caza, A., & Jordan, P.J. (2019). The physical work environment and its relationship to stress. In O.B. Ayoko & N.M. Ashkana. 2020;(2019):268–84.
  11. Zahra AA, Hidayat S. Gambaran Tingkat Stress Kerja Antar Shift Kerja. Indones J Occup Saf Heal. 2015;4:123–33.
  12. Tantra MS, Larasati TA. Faktor-Faktor Sosial yang Mempengaruhi Stres Kerja (Social Factors Affecting Job Stress). Majority. 2015;4(9):58–63.
  13. Riyanti FE dkk. Hubungan Antara Hardiness Dengan Stres Kerja Di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas. J Empati [Internet]. 2020;8(3):15–24. Available from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/26491>
  14. Setiawan N, Ferine KF, Rahayu S. Analisis Pengaruh Faktor Lingkungan Fisik Dan Non Fisik Terhadap Stres Kerja Dimana Komitmen Kerja Sebagai Variabel Intervening Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Medan Kota. J Manaj Tools. 2019;11(1):165–73.
  15. Shea T, Pettit MT, Cieri H De. Work environment stress : The impact of the physical work environment on psychological health . A Snapshot Review. tre Res Employ Work. 2011;(December):1–27.
  16. Malik U, Qayyum S, Fatima I. Physical Work Environment, Sick Building Syndrome and Mental Health of Factory Workers. J Contemp Issues Bus Gov [Internet]. 2021;27(1):2021. Available from: <https://cibg.org.au/558https://cibg.org.au/559>
  17. Putra IBKSD, Rahyuda G. Pengaruh Lingkungan Kerja Fisik Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di Upt. Pengujian Kendaraan Bermotor Dinas Perhubungan Kota Denpasar. E-Jurnal Manaj Univ Udayana. 2015;4(9):245785.
  18. Vanchapo AR. Beban Kerja dan Stres Kerja. Pasuruan: Qiara Media; 2020. 266 p.
  19. Alfian AR, Dinata RT, Anshari LH. Hubungan Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Dengan Stres Perawat Di Rsud Dr. Adnaan Wd Payakumbuh. JK3L [Internet]. 2020;1(1):27–34. Available from: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/7959/pdf>